**PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN ORIENTASI HOMOSEKSUAL PADA REMAJA PRIA WAHYUNI CHRISTIANY MARTONO**

**PRODI. PG. PAUD FKIP - UNPAR**

**ABSTRACT**

*Adolescent homosexual orientation, can be formed when a child gets the label from the environment. In addition, the treatment of family‟s environment to the boys including parenting style can also form the homosexual orientation in adolescence, then back to themselves in shaping their identity.*

**ABSTRAK**

Orientasi Homoseksual pada remaja laki-laki, dapat terbentuk ketika anak mendapat *label* dari lingkungannya. Selain itu, perilaku lingkungan keluarga terhadap anak-anak, termasuk pola asuh juga dapat membentuk orientasi homoseksual pada masa remaja. Pada akhirnya, kembali pada diri masing-masing remaja pria itu sendiri dalam membentuk identitas mereka.

Kata kunci: Remaja, Keluarga, Orientasi Homoseksual

**PENDAHULUAN**

Perkembangan yang terjadi di masyarakat saat ini, cenderung menggeser nilai-nilai yang sudah tertanam sebelumnya. Aturan-aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat tidak lagi bersifat mengikat. Hal-hal yang dulu dianggap

tabu pun perlahan menjadi bahasan yang dianggap biasa. Salah satu fenomena yang belakangan ini muncul sebagai bahasan yang banyak dibicarakan adalah keberadaan kaum homoseksual.

Topik mengenai kaum homoseksual saat ini sudah menjadi topik yang umum dibicarakan khususnya di negara-negara maju dan berkembang. Di Indonesia sendiri, 10 atau 20 tahun lalu keberadaan kaum homoseksual amatlah tersembunyi dan sepertinya tabu untuk dibicarakan apalagi homoseksual dianggap sebagai suatu penyimpangan dari segi seksualitas maupun agama. Seiring dengan berkembangnya zaman, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, homoseksual dipandang sebagai gaya hidup, sikap bangga, terbuka, dan kadang militan terhadap masyarakat (Dede dalam Devitasari, 2003). Kaum pria homoseksual menyebut diri mereka „gay‟ dan kaum wanitanya menyebut diri mereka „lesbian‟.

Keberadaan kaum homoseksual saat ini semakin diterima dan dihargai oleh beberapa golongan masyarakat. Para homoseksual pun, terutama kaum gay juga sudah berani „unjuk gigi‟, mereka tidak segan lagi untuk tampil di muka umum dengan menunjukkan „keberbedaan‟ mereka. Namun masih terdapat kesalahpahaman dalam masyarakat yang mengidentikkan kaum homoseksual dengan transeksual (waria). Padahal terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Menurut Kelly (dalam Devitasari, 2003) pada kaum transeksual terdapat derajat ketidak- nyamanan yang tinggi terhadap identitasnya, sebagai laki-laki dan perempuan atau dengan perkataan lain identitas gender mereka tidak sesuai dengan identitas biologis yang mereka miliki. Sedangkan, identitas gender

kaum homoseksual konsisten dengan anatomi gender yang mereka miliki (Nevid dkk, dalam Devitasari, 2003).

Meskipun demikian, saat ini baik kaum transeksual maupun kaum homoseksual memiliki kesamaaan, yaitu sama-sama memiliki keberanian untuk menampilkan keberadaannya. Terutama untuk kaum homoseksual, keberanian menampilkan diri ini bukan hanya dimiliki oleh mereka yang sudah tergolong dewasa tetapi juga pada mereka yang masih remaja. Padahal menurut Greene dan Herek (1994) pada masa remaja orientasi seksual baru mulai terbentuk.

**TINJAUAN TEORI REMAJA**

**Definisi**

Papalia (2010) dalam buku *Human Development* mengungkapkan, “*Adolescence is developmental transition between childhood and*

*adulthood entailing mayor physical, cognitive and psychosocial changes*”

Remaja adalah suatu masa dalam rentang pekembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dan masa dewasa (*adulthood*), meliputi perubahan fisik, kognitif, maupun psikososialnya. Masa remaja biasanya disebut juga sebagai masa pubertas; masa di mana individu mengalami kematangan seksual dan mampu bereproduksi (menghasilkan anak). Kata pubertas sendiri berasal dari kata puber (*pubescent*) yang dalam bahasa Latin disebut juga *pubescere* yang artinya mendapatkan pubes (rambut kemaluan).

Dalam Papalia (2010), mendefinisikan remaja berkisar antara usia 11 hingga 19 atau 20 tahun.

G. Stanley Hall (1844-1924) yang dikenal sebagai bapak psikologi remaja memiliki definisi lain mengenai remaja,

*“adolescence is the stage of life that characterized by „strom and stress‟*

*,that most teens are by nature moody and untrustworthy”*

Menurutnya remaja adalah suatu tahap dalam kehidupan yang ditandai oleh “*strom and stress*” yakni suatu keadaan di mana remaja masih tidak konsisten (dipengaruhi *mood*) dan seringkali mengalami stress yang berlebihan (karena tidak bisa menikmati keadaan-keadaan “buruk” yang terjadi dalam hidupnya).

Melalui berbagai definisi yang ada, dapat kita rumuskan bahwa definisi remaja yang dipakai dalam pembahasan ini, yakni suatu tahap pada rentang perkembangan manusia yang ditandai dengan diperolehnya kematangan seksual (mampu bereproduksi) dan meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek fisik, kognitif, maupun psikososialnya (tahap “*strom and stress*”).

**Karakteristik**

Seorang psikolog bernama **Erik Erikson** menitikberatkan perkembangan manusia khususnya perkembangan psikososialnya pada pencarian identitas diri („*siapa saya?*‟ sebagai konsep yang sesuai mengenai diri sendiri, yang dibangun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, nilai-nilai, serta keyakinan yang dianut). Dalam teorinya ia menungkapkan delapan tahap perkembangan manusia dalam mencapai identitasnya mulai dari lahir sampai mati.

1. ***Basic Trust vs Mistrust***

**(lahir-1 tahun)**

Tahapan paling awal di mana individu mulai menanamkan kepercayaan pada orang lain (*trust*) disertai dengan sikap waspada (*mistrust*).

1. ***Autonomy vs Shame and Doubt* (2-3 tahun)**

Tahapan di mana individu belajar untuk mandiri, mereka juga mulai menjumpai aturan-atauran.

1. ***Initiative vs Guilt* (4-5 tahun)**

Individu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, ada kemajuan- kemajuan yang dicapai khususnya yang berkaitan dengan kreativitas dan imajinasi.

1. ***Industry vs Inferiority* (6 tahun-pubertas)**

Individu memiliki keinginan untuk masuk dunia pengetahuan dan pekerjaan.

1. ***Identity vs Identity Diffusion* (remaja)**

Individu mengintegrasikan identifikasi-identifikasi yang dibawa dari masa kanak-kanak menjadi suatu identitas diri (menjawa pertanyaan „siapa saya?‟)

1. ***Intimacy Solidarity vs Isolation* (dewasa muda)**

Individu menjalin kebersamaan yang intim dengan sesamanya (teman, keluarga, dll).

1. ***Generativity vs Stagnation and Self Absorption* (dewasa menengah)** Tahapan di mana individu memiliki produktivitas yang tinggi, minat berkembang pesat, memiliki keinginan untuk membimbing generasi berikutnya.
2. ***Intergrity vs Despair* (dewasa akhir)**

Tahapan akhir sebagai integrasi dari semua tahapan sebelumnya di mana individu menerima dan menghargai hidupnya atau menyesali hidupnya dan merasa takut pada kematian.

Masa remaja menurut Erikson adalah masa untuk menyelesaikan krisis “*identity vs identity diffusion*”. Remaja harus mampu menyusun atau membentuk identitas dirinya sendiri berdasarkan identifikasi-identifikasi yang sudah ia peroleh dari masa kanak-kanak mencakup kemampuan, kebutuhan, minat serta tujuan yang ingin dicapai. Apabila remaja tidak mampu membentuk identitasnya, mereka akan menghadapi “*identity diffusion*”, yakni suatu keadaan tanpa ada krisis maupun komitmen (cuek, pasrah, berprinsip „lihat nanti saja‟) dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena mereka tidak tahu siapa diri mereka; minat, kebutuhan maupun tujuan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang psikolog **James A. Marcia** (dalam Papalia, 2010) status perkembangan ego seorang remaja bergantung dari ada tidaknya komitmen dan krisis. Marcia membedakan hal ini ke dalam empat status identitas:

1. ***Identity Achievement*** (adanya krisis yang mengantarkan ke pembentukan komitmen). Kepribadian remaja pada tingkat ini memiliki perkembangan

ego yang tinggi, penalaran moral yang baik, keyakinan diri, harga diri, dan pengendalian stress yang baik serta dapat membina hubungan intim yang baik. Orang tua berperan dalam memberikan otonomi (tipe *authoritative*) juga membina hubungan dengan guru-guru anaknya. Adanya perbedaan pendapat antara anak dan orang tua dieksplorasi dalam konteks yang saling menguntungkan.

1. ***Foreclosure*** (adanya komitmen tanpa disertai krisis). Kepribadian remaja pada tingkat ini sangat penurut pada otoritas. Sangat tergantung pada orang lain, terutama orang tua, dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Orang tua sangat berpengaruh terhadap diri anak bahkan pengaruhnya cenderung berlebihan. Remaja dengan tingkatan ini berasal dari keluarga yang *authoritarian*, yang menghindari munculnya perbedaan.
2. ***Moratorium*** (adanya krisis namun belum disertasi komitmen). Remaja pada tingkat ini memiliki level kecemasan yang lebih tinggi dan merasa takut akan kesuksesan. Memiliki level perkembangan ego yang tinggi penalaran moral dan penghargaan diri yang positif. Mereka sering berjuang melawan otoritas orang tua.
3. ***Identity Difussion*** (belum ada komitmen, belum pula ada krisis). Remaja pada tingkat ini cenderung tidak bahagia karena memiliki tingkat perkembangan ego yang rendah, begitu pula dalam penalaran moral, kompleksitas pemikiran, dan keyakinan diri. Mereka juga memiliki kemampuan kooperatif yang rendah. Orang tua mereka tidak peduli akan

masa depan anaknya dan menyerahkan segala keputusan di tangan anaknya dan cenderung membiarkan (tipe *permissive*).

Remaja membentuk identitasnya tidak melalui *modelling*, peniruan pada model terhadap orang lain seperti yang dilakukan anak-anak. Tetapi melalui modifikasi pengumpulan dan penyatuan pengenalan-pengenalan awal menjadi struktur psikologi baru yang berkembang lebih baik dari sekedar rangkuman biasa. (Papalia, 2010)

**Peran Orang Tua Dalam perkembangan Psikologis Anak Peran Ibu**

Peran seorang ibu sangat penting bagi perkembangan anak. Pemberian pangan bukanlah satu-satunya hal yang perlu didapatkan seorang anak dari ibunya, bukan pula yang paling penting. *Mothering* juga meliputi kontak tubuh yang nyaman antara ibu dengan anaknya. Seorang anak memiliki kebutuhan sosial yang perlu dipuaskan agar mereka dapat tumbuh dewasa dengan normal.

**Peran Ayah**

Peran ayah, seperti juga peran ibu, mendatangkan komitmen emosional, dan seringkali terlibat secara langsung dalam pengawasan dan pendidikan anak- anak (Engle & Breaux dalam Devitasari, 2003). Namun, meskipun peran ayah bervariasi dalam berbagai kebudayaan, wanita tetap merupakan sumber rasa sayang primer anak dalam sebagian besar kebudayaan.

Keterlibatan seorang ayah yang rutin dan positif dengan anaknya sejak

*infancy* secara langsung berhuibungan dengan *well-being* serta perkembangan

kognitif dan psikososial si anak (Cabrera et al., dalam Devitasari, 2003). Ketidakberadaan figur ayah dapat mempengaruhi anak dalam banyak hal, dari tekanan buruknya ekonomi keluarga hingga psikologis (Papalia, 2010).

**Pola Pengasuhan Orang tua**

Menurut **Dr. Diana Baumrind**, pola pengasuhan orang tua dapat dibagi menjadi tiga kategori. yaitu *Authoritarian Parent* (otoriter), *Permissive Parent* (permisif), dan *Authoritative Parent* (otoritatif).

* 1. ***Authoritarian Parent* (otoriter)**

Orang tua yang otoriter memberlakukan peraturan-peraturan ketat dan menuntut agar peraturan-peratuaran harus dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak- anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya.

* 1. ***Permissive Parent* (permisif)**

Orang tua berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan

Menurut Baumrind anak yang didik dengan gaya permisif akan menjadi anak yang kurang eksploratif*, self-reliant,* dan kurang kontrol diri.

* 1. ***Authoritative Parent* (otoritatif)**

Orang tua dengan gaya otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas- batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh.

Orang tua yang menjalankan gaya otoritatif akan membentuk anak-anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai

banyak orang, yakni anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

**Keluarga Bermasalah**

Beberapa keluarga bermasalah umumnya melakukan kesalahan dalam memberikan *treatment* secara emosional. *Emotional Maltreatment* meliputi aksi penyiksaan ataupun pengabaian terhadap anak yang disebabkan oleh tingkah laku, kognisi, emosional maupun gangguan mental. Hal ini dapat meliputi penolakan, terorisme, isolasi, eksploitasi, penghinaan, pencelaan, dan kegagalan dalam memberi dorongan dan asupan *support*, kasih sayang, serta afeksi. (Dubowitz, USDHHS, 1999 dalam Papalia, 2010)

**HOMOSEKSUAL**

**Definisi**

Homoseksualitas adalah ketertarikan seksual atau *preference* kepada jenis kelamin yang sejenis. *(Miracle, 2003)*

Dalam buku *Human Sexuality in a World of Diversity* (Rathus, 1993), dikatakan bahwa pada umumnya remaja laki-laki yang memiliki kecenderungan homoseksual merasakan ibunya mendominasi, overprotektif, dan membuat mereka tergantung; mereka melihat ayahnya kurang memiliki peran, dan tidak memedulikan mereka serta membuat mereka merasa tidak diinginkan.

**Faktor Penyebab Seseorang Memiliki Orientasi Homoseksual**

**Teori Psikoanalisa**

Menurut Teori Psikoanalisa **Sigmund Freud**, laki-laki homoseksual memiliki hubungan yang dekat (*close-binding*) dengan ibunya. Dan cenderung jauh atau bermusuhan dengan ayahnya. Hal ini menyebabakan pertalian yang kuat dengan ibu mereka dan ketidakmampuan membina hubungan dengan wanita lain.

Menurut penelitian lintas budaya, kaum homoseksual secara umum ditemukan di masyarakat yang memiliki budaya bahwa ayah tidak terbiasa atau sangat minim terlibat dalam pengasuhan anak (Stockard dan Johnson dalam Miller, 1993). Sehingga anak laki-laki akan menganggap ayahnya sebagai orang lain yang terpisah dengan keluarganya.

***Learning Theory***

*Behaviorist* menekankan pentingnya proses belajar dalam hal perkembangan orientasi seksual seseorang. Pendekatan teori *learning* menganggap homoseksualitas sebagai bentuk tingkah laku yang normal dan menganggap heteroseksual bukan sesuatu yang bersifat *inborn*, namun sama halnya dengan homoseksual, yaitu bersifat dipelajari.

***Sociological Theory***

*Sociologist* menekankan pada efek dari *labelling* terhadap homoseksual. Label yang diberikan kepada kaum homoseksual memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberian label ‟homoseksual‟ memiliki konotasi negatif dan menunjukkan sikap negatif masyarakat terhadap para homoseksual.

Orientasi homoseksual dapat terjadi bila seorang anak pernah mendapat label dari lingkungannya bahwa ia adalah seorang yang homoseksual. Kasus seperti ini biasa terjadi pada anak laki-laki yang memiliki kemampuan kurang di bidang olahraaga.

**Tahap Perkembangan Homoseksual** (King dalam Miracle, 2003)

* + 1. ***Recognition of being homosexuality***. Tahap ini berkisar pada awal masa anak-anak sampai remaja atau lebih. Pada tahap ini mereka umumnya merasa kesepian, sedih, dan bingung dengan keadaan atau pengalaman yang dilaluinya.
    2. ***Getting to know other homosexuals*** pada tahap ini mereka umumnya telah mengalami hubungan romantis bahkan hubungan seksual lainnya dengan sesama jenis.

***3. Telling family and friends*** pada tahap ini kaum homoseksual tidak dapat membawa mereka untuk melakukan hubungan lebih jauh dan lebih lama lagi jika memungkinkan.

1. ***Complete openness***. Pada tahap ini mereka umumnya telah memberitahukan keadaan mereka pada teman sebaya, atasan mereka, maupun relasi lainnya yang mereka anggap telah dapat menerima mereka.

Remaja *gay* seringkali membentuk sejumlah pertahanan terhadap pengenalan dirinya dan pemberian label. Mereka melakukan ***passing***, yakni proses menyembunyikan identitas sosial seseorang yang sebenarnya, termasuk di dalamnya identitasnya sebagai homoseksual (Savin-Williams & Rodriguez dalam Greene and Herek,1994).

Menurut Cass dalam Greene and Herek (1994), identitas seksual pada seseorang bukanlah sesuatu yang permanen tetap dalam diri meskipun identitas ini mungkin sudah terinternalisasi untuk jangka waktu yang lama dan relatif menetap pada diri seseorang.

Seseorang akan dapat merubah sendiri orientasi seksualnya menjadi derajat tertentu tergantung pada bagaimana orang itu memandang dirinya. (Strokes, Damon & McKirnan dalam Greene and Herek, 1994).

**PENUTUP**

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seorang remaja memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, di antaranya, akibat rasa keingintahuan terhadap kaum tersebut (pada akhirnya terperosok sendiri), beberapa lagi menjadi homoseksual (*gay*) karena pengaruh lingkungan sosialnya. Dalam hal lingkungan sosial, keluarga sebagai *significant other* memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikososial seorang remaja. Karena, didikan orang tua yang telah terinternalisasi sejak kecil.

**Referensi :**

Devitasari, M. R. (2003). Proses Pembentukan Identitas Seksual pada Gay.

Depok: Fakultas Psikologi.

Duek, Jerome B. 1996. *Adolescence Development and Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Greene, B. & Flerek, G. M (Eds.). (1994). Psychological Perspectives on Lesbian and Gay Issues: vol. 1. Lesbian &Gay Psychology: Theory, Research, and Clinical Aplications. Thousand Oaks, CA: Sage

Miller, Patricia H. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. USA: W. H. Freeman and Company.

Miracle, Tina S. 2003. *Human Sexuality: Meeting Your Basic Needs*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Ovesey, L. 1969. *Homosexuality and Pseudohomosexuality*. USA: Science House, Inc.

Papalia, D. E., dkk. 2010. *Human Development 9th Edition*. New York: Mc.

Graw-Hill Companies.

Rathus, Spencer A., dkk. 1993. *Human Sexuality in A World of Diversity*.

Massachusets: Allyn and Bacon.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Pekembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.